



## **SERAT PETUNG**

### **DALAM KAJIAN FILOLOGIS**

### **SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : Dicky Qulyubi Aji

NIM : 2611413030

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

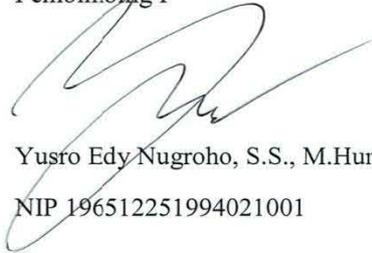
**2019**

## PERSETUJUAN PEMBEBING

Skripsi yang berjudul *Serat Petungdalam Kajian Filologis* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum

NIP 196512251994021001

Pembimbing II



Widodo, S.S., M.Hum

NIP 198204042012011000

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Serat Petungdalam Kajian Filologis* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Juni 2019

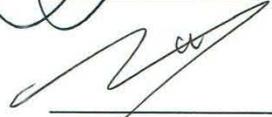
### Panitia Ujian

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum  
NIP 196202211989012001  
Ketua



---

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd  
NIP 198401062008122001  
Sekretaris



---

Drs. Hardyanto, M.pd.  
NIP 195811151988031002  
Penguji I



---

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 196512251994021001  
Penguji II/Pembimbing I



---

Widodo, S.S., M.Hum.  
NIP 198204042012011000  
Penguji III/ Pembimbing II



---



Dean, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Semarang

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum  
NIP 196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Serat Petung dalam Kajian Filologis* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Dicky Qulyubi Aji  
NIM 2611413030

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Tuhan menanamkan cinta bagi mereka yang mau membuka mata.

Persembahan:

Karya ini aku persembahkan kepada,

1. Orang tuaku (Bapak Afif Subandi dan Ibu Sri Wahyu Ningsih), adikku Nungky Dwi Nugroho Aji, serta keluarga besar tercinta atas doa, dukungan serta sindiran yang menyulutku untuk terus melangkah maju.
2. Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta yang telah memberikan izin dan memperbolehkan untuk mengambil naskah sebagai bahan penelitian.
3. Keluarga Sastra Jawa 2013.
4. Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Serat Petung dalam Kajian Filologis*.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis sendiri. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan motivasi sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan Widodo, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II yang telah memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan dan motivasi yang luar biasa berharga dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Hardyanto, M.Pd., selaku dosen penelaah sekaligus penguji yang telah memberikan arahan, koreksi, kritik dan saran kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan pengajaran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
6. Keluarga Sastra Jawa 2013, teman-teman kos (*Ngalas*, Haus, Sudari), kawan-kawan UKMKJ, *Pens Bola Ghaib*, Kedai Kopi Kang Putu beserta teman-teman kelas Menulis Cerpen, yang senantiasa bersedia memberikan ruang untuk menambatkan kegelisahan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

## ABSTRAK

Dicky Qulyubi Aji. 2019. *Serat Petung* dalam Kajian Filologis. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Filologi, Naskah Jawa, *Serat Petung*, Suntingan Teks.

Naskah *Serat Petung* merupakan kompilasi dari tiga teks, yaitu *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung* dan *Serat Candraning Wanita*. Teks ini berisi penjelasan hakikat hidup melalui perlambangan bangunan keraton Adiningrat Surakarta, serta mendeskripsikan perihal petung hari dan pasaran yang digunakan dalam seluk-beluk pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu, sifat dan karakteristik wanita, serta baik buruk hari dan *pasaran* kelahiran.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *Serat Petung* sesuai dengan kajian filologi. Adapun tujuan penelitian menyajikan teks *Serat Petung* sesuai dengan kajian filologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *Serat Petung* adalah pendekatan filologi. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Serat Petung* nomor 1466 yang tersimpan di Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal. Adapun terjemahan teks *Serat Petung* menggunakan teknik terjemahan bebas untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks *Serat Petung*.

Setelah dilakukan pencarian informasi dari katalog-katalog, naskah *Serat Petung* merupakan naskah tunggal. Naskah ini hanya terdapat di Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor 1466, tebal 69 halaman, aksara Jawa, bahasa Jawa, dan ditulis dalam bentuk tembang dan prosa.

Penelitian ini menghasilkan sajian edisi teks *Serat Petung* sesuai kajian filologi. Hasil penelitian ini adalah sebuah suntingan teks *Serat Petung* yang sesuai dengan cara kerja filologi, yang dilengkapi dengan aparat kritik, dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan Bahasa Jawa.

Hasil dari penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian di bidang linguistik, sastra, dan budaya Jawa.

## SARI

Dicky Qulyubi Aji. 2019. *Serat Petung* dalam Kajian Filologi. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. Pembimbing II: Widodo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Filologi, Naskah Jawa, *Serat Petung*, Suntingan Teks.

Naskah *Serat Petung* awujud saka telu teks, yaiku *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung* lan *Serat Candraning Wanita*. Teks iki babar babagan wosing urip (sangkan paraning dumadi) kanthi pralambang pasanggrahan kraton Adiningrat Surakarta, sarta jlentrehake babagan petung dina lan pasaran srana palakrama, gawe sumur, nandur pari, gawe pager, masang lawang, purwaning wuku, wirasating wanita, sarta ala becik dina lan pasaran.

Prakara kang dikaji ana ing panaliten iki yaiku kepriye ngaturake teks *Serat Petung* sing trep miturut kajian filologi. Wondene pangangkahe panaliten ngaturake suntingan teks *Serat Petung* kanthi trep miturut kajian filologi.

Teori kang digunakake ing panaliten *Serat Petung* yaiku teori filologi. Dhata lan sumber data kang digunakake sajroning panaliten iki yaiku teks *Serat Petung* nomer 1466 kang kasimpen ing Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Metodhe panaliten kang digunakake yaiku metodhe edisi naskah tunggal. Dene terjemahan teks *Serat Petung* migunakake teknik terjemahan bebas supaya sing maca gampang mangerteni isi teks *Serat Petung*.

Asil panaliten sawise golek katrangan saka katalog-katalog, naskah *Serat Petung* iku naskah tunggal. Naskah kasebut namung ana ing Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta kanthi nomer 1466, kandeke 69 lembar, aksara Jawa, basa Jawa, lan katulis awujud tembang lan prosa.

Panaliten iki ngasilake sajian edisi teks *Serat Petung* kang trep miturut kajian filologi. Asil panaliten iki yaiku suntingan teks *Serat Petung* kang jumbuh kaliyan tata cara filologi, uga digenepi aparat kritik, lan terjemahan teks *Serat Petung* katulis ing basa Indonesia kang trep kaliyan tata tulis Ejaan Yang Disempurnakan Bahasa Jawa.

Asil saka panaliten iki bisa dadi pancadan panaliten liya sajroning bab linguistik, sastra, sarta budaya Jawa.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBEMHING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK .....	vii
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	11
1.3. Rumusan Masalah .....	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	11
1.5. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	12
LANDASAN TEORETIS .....	12
2.1. Kritik Teks.....	12
2.2. Terjemahan .....	24
BAB III .....	27
METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Data dan Sumber Data.....	27
3.2. Transliterasi .....	29
3.2.1. Huruf .....	30
3.2.2. Aksara Denta.....	31
3.2.3. Aksara Murda.....	32
3.2.4. Aksara Swara .....	33

3.2.5.	Aksara Rekan .....	34
3.2.6.	Angka Jawa .....	35
3.2.7.	Sandhangan .....	35
3.3.	Langkah Kerja Penelitian .....	41
BAB IV	.....	42
TEKS SERAT PETUNG	.....	42
4.1.	Deskripsi Naskah.....	42
4.2.	Transliterasi .....	44
4.3.	Suntingan.....	92
4.4.	Terjemahan.....	174
BAB V	.....	224
PENUTUP	.....	224
5.1.	Simpulan.....	224
5.2.	Saran .....	224
DAFTAR PUSTAKA	.....	225
LAMPIRAN	.....	227

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Aksara Denta dan Pasangannya .....	31
Tabel 2. Aksara Murda.....	33
Tabel 3. Aksara Swara .....	34
Tabel 4. Aksara Rekan .....	34
Tabel 5. Angka Jawa .....	35
Tabel 6. Sandhangan Swara .....	36
Tabel 7. Sandhangan panyigeg wanda .....	37
Tabel 8. Sabdhangan Wyanjana .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

GLOSARIUM.....	227
Naskah Serat Petung .....	231

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta sastra sebagai peristiwa seni yang memancarkan rasa indah atau rasa estetis. Jika berhadapan dengan hasil cipta sastra, maka kesan pertama ialah, hasil cipta sastra itu memberi kenikmatan atau kepuasan. Kepuasan dari membaca hasil cipta sastra yang luhur adalah kepuasan batiniah, kepuasan yang menambah kekayaan batin maupun wawasan. Kesusastraan menghadirkan berbagai masalah manusia dengan segala segi-seginya, suka-dukannya, maupun potret dari kehidupan pada masanya. Dengan mengetahui bagaimana sastra, dapat memahami apa yang menjadi kehendak dan cita-cita leluhur dahulu. Selain itu dapat meneruskan dan melaksanakan kehendak, cita-cita, atau pun pesan para leluhur yang *adiluhung*.

Karya-karya sastra klasik pada hakikatnya merupakan bagian dari cagar budaya Jawa. Karya-karya tersebut dilahirkan penulis berdasar pada pengalaman yang dialami, dilihat, didengar dan dirasa baik oleh pribadi, maupun orang lain di sekelilingnya dan masyarakat pada umumnya. Karya sastra dapat memberikan warisan batiniah bagi pembacanya. Soeratno (1997: 16) menyatakan bahwa fungsi dokumentasi pada karya-karya klasik hendaknya dipahami sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra.

Jawa memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang *adiluhung*. Kata *adiluhung* sendiri dapatlah diterjemahkan sebagai ‘indah-luhur’. Kata ini dalam

tahun-tahun belakangan telah menjadi kata kode untuk yang dihargai oleh kebanyakan orang Jawa sebagai hal yang begitu halus, teramat luhur, dan menembus ke dalam budaya Jawa. *Adiluhung* mengidealkan suatu budaya Jawa yang halus melalui kacamata kalangan yang dianggap sebagai elite tradisional, yakni priayi. Para priayi di Jawa kini ditengarai oleh keasyikannya terhadap simbologi amat mendalam yang ingin mereka lihat sebagai hal yang melandasi budaya Jawa. Keasyikan ini cenderung berkuat hal yang dipandang sebagai seni luhur, upacara tradisional, tata krama bahasa, dan sebagainya. Florida (2003: 34) berpendapat bahwa para penggemar sastra yang tergila-gila pada yang *adiluhung* cenderung untuk memandang Jawa sebagai suatu kesatuan kebudayaan yang pusat sejati dan hakikinya menjadi bagian dari masa lalu yang lebih sempurna dan di balik tembok keraton yang secara ideal eksklusif.

Di dalam karya sastra yang *adiluhung*, teks bendawi sastra Jawa tradisional dalam bentuk manuskrip keraton merupakan ikon tertinggi dari budaya tinggi. Florida (2003: 37) memberikan tiga alasan mengapa manuskrip Jawa mendapat penghargaan tertinggi. Pertama, manuskrip biasanya tua dan kerenanya menyanggah pancaran kekunoan yang merupakan salah satu tanda benda bernilai spiritual (berisi) di Jawa. Sebagai objek bendawi, manuskrip adalah situs nyata yang di atasnya jejak *barakah* mungkin ditinggalkan sang penulis atau pembaca sebelumnya. Lantas persentuhan dengan manuskrip menawarkan kemungkinan memperoleh *barakah* tersebut melalui semacam penularan. Kedua, manuskrip dihargai karena kelangkaannya. Ketiga, manuskrip dihargai karena ditulis dalam aksara Jawa.

Berpijak pada pandangan di atas, adanya teks-teks sastra yang termuat dalam karya sastra, dalam hal ini adalah manuskrip, menceritakan kehidupan di masyarakat pada masa lampau, potret sebuah kehidupan masyarakat di masanya yang kemudian menjadi gagasan, ide pokok yang melatar-belakangi seorang pengarang yang kemudian di tuangkan dalam sebuah tulisan yang menjadikannya sebuah karya sastra. Teew (dalam Pradopo, 2009: 167) menyatakan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kosong budaya. Kehidupan sosial budaya penulis memiliki peranan penting terciptanya (tulisan) karya sastra. Secara sederhana bisa dipahami bahwa karya sastra di masa lampau merupakan bentuk gagasan yang ditulis. Teks yang dihasilkan dari olah pikir yang tertuang dalam bentuk gagasan yang berdasar pada cerminan kehidupan masyarakat, situasi atau keadaan lingkungan sekitar yang berkembang pada saat itu yang dituangkan dalam tulisan sehingga menghasilkan sebuah teks sastra yang *adiluhung*.

Dengan demikian, penulisan manuskrip Jawa dari masa silam telah diesensialisasikan menjadi objek tradisi yang diestetikkan, suatu objek fantastis yang batas-batasnya digariskan oleh kearifan tentang sifat-sifat hakiki 'Kejawaan'. Suatu konstruksi yang dibangun akal dan perasaan manusia di dalam sejarah, kesusastraan, sebagai objek tradisi, bagi kebanyakan orang Jawa adalah gagasan ideal yang imajiner, suatu bayang-bayang pengingat akan masa silam yang nyaris lenyap ketimbang tulisan nyata tentang berbagai hal yang ditujukan untuk dibaca.

Naskah *Serat Petung* merupakan salah satu ragam dari khasanah manuskrip Jawa. Judul tersebut diperoleh setelah melakukan studi katalog dan

studi lapangan (pelacakan naskah). Katalog yang digunakan adalah Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Berdasarkan studi katalogus, naskah berjudul *Serat Petung* tercantum pada Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor koleksi 1466. Secara fisik, kondisi naskah *Serat Petung* masih dalam keadaan baik. Sampul naskah terbuat dari kertas karton tebal berwarna biru tua dengan penjilidan jahitan benang. Sedangkan kertas yang dipakai sebagai media menulis *Serat Petung* menggunakan kertas putih yang diberikan garis sebagai penyejajar tulisan, dan berwarna kuning kusam kecokelatan dengan tinta berwarna biru.

Naskah *Serat Petung* merupakan naskah yang ditulis dalam bentuk tembang dan prosa dengan urutan isi yang jelas. Teks ini merupakan kompilasi dari tiga teks, yaitu *Serat Suluk Pei*, *Serat Petung* dan *Serat Candraning Wanita*. Adapun isi dari teks *Serat Petung* mengenai penjelasan tentang hakikat hidup melalui perlambangan bangunan keraton Adiningrat Surakarta, serta memaparkan perihal *petung* hari dan pasaran yang digunakan dalam seluk-beluk pernikahan, membuat sumur, menanam padi, asal-muasal *wuku*, membuat pagar, menerapkan pintu, sifat dan karakteristik wanita serta baik dan buruk hari kelahiran.

Naskah *Serat Petung* merupakan karya yang bersifat anonim. Kata *Petung* berasal dari kata *pa + itung*, dalam kamus *Baoesastra Djawa* berarti *wilangan* atau *cacahan*. Dengan demikian bisa diartikan sebagai hitungan atau hasil analisa dari orang Jawa pada masanya, lalu hasil analisa itu ditulis dalam bentuk primbon. Dalam Masyarakat Jawa dikenal istilah '*petung*'. Secara luas *petung* merupakan filsafat kosmosentris bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia

merupakan bagian dari alam semesta sehingga gerakannya tidak lepas dari gerak alam, sebagaimana waktu dan arah mata angin. Orang Jawa mempunyai keyakinan bahwa saat manusia dilahirkan tidak sendirian, karena disertai dengan segala perlengkapannya. Perlengkapan itu merupakan sarana untuk bekal hidup dikemudian hari, yaitu jodoh, rezeki dan mati. Di dalam ilmu '*kejawen*' kelengkapan itu dapat dicari melalui *petung* hari lahir, *pasaran*, jam, *wuku*, tahun dan windu.

Petung dalam primbon Jawa disampaikan dengan menggunakan ungkapan metaforis. Supriyadi (2013: 312) menyatakan bahwa ungkapan metaforis dimaksudkan untuk memperoleh efek etis dan estetis. Efek etis dan estetis disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang melambangkan sesuatu yang kongkret untuk tujuan yang abstrak atau sebaliknya, yaitu untuk tujuan yang abstrak dengan menggunakan simbol-simbol yang kongkret.

Hartono dalam Jurnal Litera vol-15, berjudul *Petung Dalam Primbon Jawa*, berpendapat bahwa petung dalam primbon Jawa dapat diklasifikasi berdasarkan keperluannya, simbol yang digunakan, dan kategori simbol yang digunakan. Berdasarkan keperluannya, petung dalam primbon Jawa dapat diklasifikasikan menjadi 16 petung, yaitu: (1) petung *salaki rabi* 'perjodohan', (2) petung *gawe omah* 'membuat rumah', (3) petung *bayi lair* 'kelahiran bayi', (4) petung *lelungan* 'bepergian', (5) petung *sa'at agung* 'saat agung', (6) petung *boyongan* 'pindah rumah', (7) petung *pamilihing desa kanggo gawe omah* 'pemilihan desa untuk membuat rumah', (8) petung *sa'at dina lan pasaran* 'saat hari dan pasaran', (9) petung *wataking wesi aji* 'sifat besi bertuah' atau 'keris',

(10) petung *impen* 'mimpi', (11) petung *kalamudheng* 'kalamudheng', (12) petung *kelangan* 'kehilangan', (12) petung *tuku kewan* 'membeli hewan ternak', (14) petung *nenandur* 'bercocok tanam', (15) petung *udan* 'hujan', dan (16) petung *lelarane manungsa* 'penyebab sakit manusia'.

Samidi, dalam jurnal *Shahih* vol-1, berjudul *Tuhan, Manusia, dan Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, menjelaskan bagaimana awal terbentuknya penggunaan sistem kalender Jawa, dimulai dengan adanya sistem kalender yang bernama "*pranata mangsa*" (ketentuan musim), yang merupakan kalender yang dikaitkan dengan kegiatan usaha pertanian bercocok tanam dan penangkapan ikan. Kalender ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya yang dibagi dalam beberapa versi. Versi Kasunanaan dibagi menjadi empat musim (*mangsa*): *ketiga*, *labuh*, *rendheng*, dan *mareng*. Kemudian terdapat versi lain yang didasarkan perilaku hewan, perkembangan tumbuhan, situasi alam sekitar yang kemudian dibagi menjadi: *terang*, *semplah* dengan masa *kecil paceklik*, *udan*, dan *pengarep-arep* dengan *mangsa* kecil panen. Dalam pembagian yang lebih rinci dibagi dalam 12 *mangsa* (*kasa*, *karo*, *katelu*, *kapat*, *kalima*, *kanem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, *kasepuluh*, *hapit lemah*, *hapit kayu*) yang memuat aspek fenologi dan gejala alam yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani. Hal ini sesuai dengan data sejarah yang menyatakan bahwa pada masa ini masyarakat Jawa menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Kemudian tibalah masa Hindu-Buddha. Dikenal dengan perhitungan kalender tahun saka yang berasal dari India. Sebuah kalender dengan sistem luni-

solar atau matahari-bulan yang bermula pada hari sabtu 14 Maret 78 Masehi. Sistem kalender ini dibagi menjadi 12 bulan: *Srawanamasa, Bhadrawadamasa, Asujimasa, Kartikamasa, Margasiramasa, Posyamasa, Maghamasa, Phalagunamasa, Cetramasa, Wesakhamasa, Jyethamasa, Asadhmasa.*

Seiring berjalannya waktu akhirnya masyarakat Jawa membuat sistem kalender baru yang disebut kalender Jawa. Pada tahun 1633 M, bertepatan dengan tahun 1043 H atau tahun 1555 Saka, Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan Sultan Agung Anyokrokusumo yang bertahta di Mataram, mengadakan perubahan dalam sistem kalender di Jawa. Perubahan itu menyangkut sistemnya yang tidak lagi berdasarkan pada peredaran matahari. Melainkan didasarkan pada peredaran bulan yang diselaraskan dengan sistem perhitungan tahun Hijriyah, sehingga nama-nama bulan ditetapkan dengan urutan-urutan sebagai berikut: *Sura, Sapar, Mulud, Bakdamulud, Jumadil Awal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, dan Besar.* Dalam sistem kalender Jawa, siklus hari yang dipakai ada dua: siklus mingguan yang terdiri dari 7 hari seperti yang kita kenal sekarang, dan siklus pekan *pancawara* yang terdiri dari 5 hari pasaran (*legi, pahing, pon, wage, kliwon*). Kalender Jawa inilah yang menjadi cikal-bakal dari adanya perhitungan-perhitungan, atau pun ramalan Jawa yang sering dikenal sebagai *Petung*.

Dalam budaya Jawa dikenal adanya simbolisme, yaitu suatu faham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia ke arah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia mempergunakan simbol sebagai media pengantar komunikasi antar sesama dan segala sesuatu yang

dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan atau bahkan karakter dari manusia itu selanjutnya. Ilmu *petung* adalah simbol-simbol dari Gusti, yang diturunkan kepada manusia, dan oleh manusia simbol-simbol itu ditelaah, dibuktikan, dihitung, dan kemudian diubah menjadi simbol-simbol yang lebih mudah dipahami agar bisa diterima manusia lain yang memiliki daya tangkap yang berbeda-beda.

Keadaan spiritual ini bisa dicapai oleh setiap orang yang percaya kepada Gusti, yang mempunyai moral baik, bersih dan jujur. Beberapa *laku* harus dipraktekkan dengan kesadaran dan ketetapan hati yang mantap. Penghayat ilmu *kejawen (petung)*, diwajibkan untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi semua orang serta melalui kebersihan hati dan tindakannya. Cipta, rasa, karsa, dan karya harus baik, benar, suci, dan ditujukan untuk *memayu hayuning bawana. Ati suci jumbuhing kawula Gusti* – hati suci adalah hubungan yang serasi antara hamba dan Gustinya. *Petung* merupakan aset dari orang Jawa yang berusaha memahami dan mencari makna dan hakekat hidup yang mengandung nilai-nilai.

Masyarakat Jawa khususnya masih menjadikan kitab primbon sebagai referensi, rujukan dan pedoman hidup dalam menentukan segala perkara. Konsep semacam ini terjadi karena masyarakat Jawa berpandangan bahwa semua kejadian atau peristiwa yang terjadi selalu berhubungan dengan alam semesta. Dengan begitu nenek moyang suku Jawa akan terdorong untuk mempelajari gejala-gejala alam dan untuk memudahkan dalam penyampaiannya kepada generasi selanjutnya, maka mereka menuliskannya dan kemudian dibukukan dalam kitab primbon. Tanoyo (dalam Purnomo 1958: 182) mengatakan bahwa primbon antara

lain memuat adat kuna yang dianggap sebagai *gugon-tuhon*. Para penulis sengaja mencatat sesuatu yang ada, yang biasa terjadi, dan yang dapat disaksikan dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai ajaran, ide-ide, yang tersimpan dalam karya primbon, oleh sebagian anggota masyarakat tertentu sungguh-sungguh dilakukan, dan dianggap sedemikian nyata, sehingga banyak orang yang mempercayainya.

Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah '*petung*'. Ada banyak sumber tentang *petung*. Salah satunya telah ditulis dan dibukukukan dalam bentuk kitab primbon, di antaranya adalah *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna*, *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*, *Kitab Primbon Shahdhatsahthir Adammakna*, *Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna*, *Kitab Primbon Naklassanjir Adammakna*, *Kitab Primbon Quraysin Adammakna*, *Kitab Primbon Ajimantrawara, Yogabrata, Yogamantra*, *Kitab Primbon Kunci Betaljemur*. Kitab-kitab primbon tersebut adalah karangan Kangjeng Pangeran Harya Tjakaningrat tahun 1990.

Pada dasarnya kitab primbon adalah catatan tentang berbagai kejadian yang pernah terjadi atau berdasarkan penuturan orang-orang terdahulu dan dibukukan oleh seorang pujangga sehingga bisa dipelajari dengan mudah sampai sekarang. Kitab primbon adalah kitab yang memuat astrologi dan mantera-mantera. Primbon sendiri menerangkan tentang kegaiban, berisi ramalan-ramalan, penentuan hari baik dan buruk, kelahiran, perkawinan (jodoh), kematian, pengobatan tradisional dan pemberian makna pada suatu kejadian.

Secara garis besar, *Serat Petung* menguraikan tentang *petung* pernikahan disertai makna dan pengartiannya. Namun perbedaan teks ini dengan *petung* yang telah dibukukan dalam bentuk primbon ialah pada landasan, patokan atau cara penghitungannya. Jika cara berbeda maka hasil pun akan sangat berbanding jauh, meskipun menyoal pada hal serupa. Adapula pendeskripsian mengenai letak sumur yang dilengkapi dengan maksudnya, pembuatan pagar dan pintu yang disertai dengan makna dalam penerapannya, serta pemaparan mengenai asal-muasal *wuku* (siklus perputaran penanggalan Jawa dalam satu pekan). Dan hal tersebut belum ditemui dalam *petung* yang telah dibukukan. Perkara itu bisa menjadi kekayaan maupun khasanah baru bagi bidang ilmu *petung*. Selanjutnya penjabaran mengenai sifat dan karakteristik manusia, terkhusus wanita berdasarkan hari dan *pasaran* pada waktu kelahiran. Dalam buku *Horoskop Jawa*, pemaparan mengenai hal ini lebih luas karena berdasarkan pada *Mangsa* kelahiran.

Naskah *Serat Petung* termasuk dalam jenis Naskah Nujum. Melalui karya-karya semacam ini penulis berusaha memahami konsep hidup secara lebih mendalam melalui berbagai ramalan, jampi-jampi, tafsir mimpi, serta tanda-tanda dalam tubuh manusia dan hewan yang berkaitan langsung dengan nasib dan karakteristik masing-masing melalui semesta sebagai lingkungannya.

Penelitian ini dititik beratkan pada kajian filologi, artinya selain menyajikan teks secara sah, bersih dari kesalahan, juga bertujuan untuk mengungkapkan kandungan produk budaya, sejarah masa lampau yang terdapat dalam Naskah *Serat Petung*. Naskah *Serat Petung* termasuk dalam kategori

*piwulang*. *Piwulang* adalah ajaran hidup cara Jawa dengan berdasar pada kesadaran ber-Tuhan, kesadaran akan keberadaban manusia, dan kesadaran terhadap semesta sebagai lingkungannya. Nugroho (2008: 2) menambahkan bahwa sastra *piwulang* memiliki kandungan isi sebagai nasihat atau lain merupakan kritik sosial dan ajaran ketuhanan.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian terhadap naskah *Serat Petung* dilakukan secara filologi, yakni peneliti menyajikan teks secara sah menurut kajian filologi. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada ranah pengkajian teks naskah *Serat Petung* secara filologis.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana menyajikan teks *Serat Petung* secara sah, bersih dari kesalahan menurut kajian filologi.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks naskah *Serat Petung*.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu untuk memperkenalkan budaya bangsa yang *adiluhung* melalui karya sastra khususnya naskah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

menggali dan melestarikan kasusastran Jawa. Selanjutnya dapat memberikan pemahaman kedalaman isi serta memperkaya khasanah primbon Jawa dalam *Serat Petung* yang mencakup perihal penanggalan Jawa. Hal penting lain adalah dapat memberi sumbangsih terhadap penyelamatan warisan budaya nenek moyang yaitu naskah yang harus segera diwariskan kepada generasi penerus bangsa sekarang ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kritik Teks

Kritik teks mempunyai arti memberi evaluasi terhadap teks, yaitu menempatkan teks itu pada proposisi yang tepat (benar). Dalam arti luas kritik teks adalah metode filologi yang menyidiki naskah-naskah masa lampau dengan tujuan menyusun kembali naskah yang dianggap asli, dengan cara membandingkan naskah yang sejenis atau relevan, lalu menempatkan naskah yang paling tinggi keasliannya.

Kata ‘kritik’ memiliki akar bahasa dari bahasa Yunani ‘*krites*’ yang berarti hakim, ‘*krinein*’ berarti menghakimi, dan ‘*kriterion*’ berarti dasar penghakiman (Baried, 1994: 61). Menurut Suryani (2012:55) filologi melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks kepada bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Purnomo (2013: 13) memberikan definisi bahwa kritik teks dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk perbaikan, pelurusan, dan representasi ulang teks. Prinsip kritik teks berfungsi untuk membersihkan dari kesalahan-kesalahan atau penyimpangan yang timbul karena ketidaksengajaan pada suatu tulisan.

Kritik teks sangat penting dilakukan karena teks pada umumnya tidak akan luput dari proses perubahan, kerusakan, perkembangan, penyalinan, dan pembaharuan (Darsa, 2002: 11). Kritik teks berusaha mendapatkan naskah yang paling dekat dengan aslinya, yang diperkirakan bersih dari kesalahan atau

perubahan yang timbul selama proses penyalinan (Suryani, 2006: 79). Dengan begitu diadakannya kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks asli (*constitution textus*) (Baried, 1994: 61).

Filologi secara luas adalah ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa yang meliputi bahasa, sastra, seni dan lain-lain. Perkembangan tersebut dipelajari melalui hasil budaya manusia pada masa lampau berupa naskah atau manuskrip klasik yang kemudian diteliti, ditelaah, difahami, dan ditafsirkan sedekat mungkin dengan aslinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Baried (1985: 1), yang menyatakan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang sastra-sastra yang di dalamnya meliputi bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan definisi filologi yang dinyatakan oleh Mulyani (2009: 1), yaitu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan hasil budaya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan suatu masyarakat yang berlaku pada masa lampau.

Selanjutnya Soebadio dalam Mulyadi (1991:3) mengatakan filologi merupakan suatu studi yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang berhubungan dengan hasil budaya manusia pada masa lampau. Pengertian hasil budaya yang dimaksud adalah berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, filologi juga termasuk ke dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora.

Secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* berarti ‘kata’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada

ilmu', 'senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi' seperti 'karya-karya sastra' (Baried, 1994: 2). Jadi filologi yang pada awalnya senang kepada ilmu, kemudian berubah menjadi senang kepada tulisan-tulisan sastra yang bernilai tinggi. Kesusastraan yang dimaksud itu tidak terbatas pada sastra secara umum. Namun isi kesusastraan tersebut mencakup kebahasaan, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan segi kehidupan masyarakat lainnya. Kandungan naskah tersebut ditulis dalam bentuk kesusastraan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lubis (2007: 17), yang menyatakan bahwa filologi adalah pengetahuan mengenai sastra-sastra yang merangkum beberapa hal tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Namun di dalam perkembangannya, filologi lebih membatasi diri pada penelitian budaya masa lampau atau dengan kata lain filologi bertujuan memahami suatu kebudayaan bangsa melalui teks-teks yang tertulis di dalam naskah-naskah klasik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Aspek dalam bahasa dan sastra yang menjadi kajian filologi juga sangat luas, mencakup tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, kritik teks, dan lain-lain. Dalam lingkup ini, definisi filologi berarti ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Filologi juga dapat ditafsirkan sebagai cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya. Termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya.

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau, yaitu naskah dan teks. Sitrisni (1977: 20) mendefinisikan filologi sebagai ilmu yang penelitiannya berpusat pada manuskrip kuno. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamaris (2006: 6) menjelaskan bahwa fokus kajian filologi terdapat pada naskah dan teks. Dalam konteks kajian terhadap naskah-naskah klasik, sebagai disiplin ilmu, secara konvensional istilah filologi ini dipahami sebagai studi naskah yang berusaha menelaah teks-teks klasik (atau sastra klasik pada umumnya), dengan tujuan mengenalinya sebaik mungkin, sesempurna-sempurnanya, serta menempatkannya dalam sejarah suatu bangsa.

Secara etimologi kata naskah merupakan kata serapan dari bahasa Arab “*Al-Muskhah*”, merupakan padanan bahasa Indonesia untuk kata ‘manuskrip’ yang berasal dari bahasa Latin, yakni; *manu* dan *scriptus*, dan secara harfiah berarti ‘tulisan tangan’ (*written by hand*). Secara spesifik naskah merupakan bentuk konkret, benda yang dapat dipegang, dan dilihat sebagai dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti lontar, kertas, dluwang, kulit kayu, kulit binatang dan sebagainya (Fathurahman, 2010: 4).

Djamaris (2006: 3) yang dimaksud dengan naskah di sini, ialah hasil tulisan tangan yang ditinggalkan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh Hartini (2012: 16) yang menyatakan bahwa naskah merupakan benda yang wujudnya nyata, dapat dipegang dan diraba. Baried (1985: 4) menambahkan definisi naskah adalah warta

hasil budaya berupa tulisan yang dapat dibaca dan diungkapkan melalui peninggalan teks klasik.

Naskah lebih berorientasi pada bentuk konkret dari karya tulis kuno. Bentuk fisik yang dimaksud yakni sebagai bahan dalam menulis teks-teks klasik. Jika naskah merupakan wujud fisiknya sedangkan teks merupakan isinya, yang baru kita ketahui setelah kita membacanya. Naskah merupakan wahana yang memuat isi teks (Subandiyah, 2007: 57).

Naskah tidak akan terwujud tanpa adanya teks yang terkandung di dalamnya. Teks lebih mengarah pada pengertian sesuatu yang bersifat abstrak, yang baru dapat dipahami melalui naskah sebagai alat penyimpanannya. Teks lebih mengarah pada isi naskah. Menurut Baried (1985: 4) teks berisi tentang ide dan amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Teks adalah kandungan naskah yang dapat dibaca. Teks mempunyai arti yang bermacam-macam, di antaranya adalah (1) rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, (2) kandungan naskah, dan (3) uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

Mulyani (2009: 2), dalam istilah filologi, Teks dimengerti sebagai suatu yang bersifat abstrak. Hal tersebut kemudian dijelaskan oleh Baried (1985: 4) bahwa teks merupakan sesuatu yang hanya dibayangkan saja atau dapat dipahami muatan isinya setelah dibaca. Penjelasan-penjelasan tentang teks lebih mengarah pada suatu informasi budaya masa lampau. Informasi itu tertulis dalam teks-teks

klasik. Teks-teks klasik itu tersimpan dan tertulis di dalam bahan naskah yang konkret seperti yang telah dijelaskan.

Menurut de Han (1993 dalam Baried, 1985: 57), terjadinya teks diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu (1) Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang, (2) Aslinya adalah teks tertulis, yaitu berupa kerangka yang masih memerlukan kebebasan seni, dan (3) aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer. Kemudian, untuk mengetahui kandungan teks dan seluk-beluk teks dapat dilakukan penelitian lebih mendalam tentang penjelmaan dan penurunan teks serta penafsiran dan pemahaman tentang teks.

Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks; (1) Teks lisan (tak tertulis), (2) Teks naskah tulisan tangan, (3) Teks cetakan (Barried, 1985: 56). Teks lisan banyak bersangkutan dengan studi tradisi lisan yang merupakan tradisi penyampaian teks yang paling tua. Teks naskah tulisan tangan banyak berhubungan dengan pengetahuan mengenai kehidupan naskah, mengenai berbagai segi penyaksian dengan tulisan tangan dan akibat-akibatnya. Teks cetakan banyak berhubungan dengan tradisi cetakan yang kemudian mengalami penyalinan-penyalinan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembicaraan di atas, sebagai disiplin ilmu, filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya sekelompok masyarakat

tertentu melalui kajian bahasa dan sastra pada peninggalan lampau dalam bentuk tulisan atau lisan. Jadi dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa warisan budaya yang diungkapkan oleh teks-teks klasik dapat disaksikan melalui tulisan-tulisan lampau. Kumpulan tulisan itulah yang disebut manuskrip atau naskah. Bersama dengan teks, naskah klasik menjadi objek penelitian filologi. Dari keadaannya dapat diketahui bahwa teks merupakan sesuatu yang abstrak, sementara naskah adalah suatu yang konkrit. Dengan kata lain dapat dimengerti bahwa teks adalah ‘isi’ naskah, sebaliknya naskah merupakan ‘wadah’, atau tempat bagi teks.

Transliterasi merupakan salah satu dari langkah kerja filologi, yaitu memindahkan satu macam tulisan ke tulisan yang lain, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain, dengan tujuan mempermudah pembaca dalam memahami suatu teks. Purnomo (2013: 42) transliterasi didefinisikan sebagai metode atau cara mengalih-tuliskan huruf, abjad secara keseluruhan. Senada dengan Purnomo, Baried (1985: 65) memberikan pendapat bahwa transliterasi merupakan memindahkan satu macam tulisan ke macam tulisan lain. Sama halnya Lubis (2001: 80) manafsirkan transliterasi sebagai bentuk atau cara alih aksara huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain.

Pada intinya, transliterasi merupakan kegiatan mengganti jenis aksara masa lampau dengan aksara di masa kini. Transliterasi merupakan salah satu tahap atau langkah penyuntingan teks yang di tulis dengan huruf bahasa daerah maupun huruf Arab-Melayu. Djamaris (1991: 9) mengungkapkan kinerja transliterasi adalah pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan lain atau dapat disebut alih huruf maupun alih aksara. Misalnya dari huruf Jawa ke huruf latin

atau sebaliknya. Transliterasi diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam menyunting sebuah naskah sehingga tidak akan ada kesalahan dalam ejaannya.

Dalam melakukan transliterasi, perlu di ikuti pedoman yang berhubungan dengan pemisahan dan pengelompokan kata, beserta ejaan. Sebagaimana di ketahui, teks-teks lama di tulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan penceritaan yang mengalir terus karena dulu teks di bawakan atau di bacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk di hayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan prinsip dasar ejaan adalah keajegan di samping mengikuti ejaan yang sudah di bakukan (Baried, 1985: 64). Itulah tujuan pentransliterasian, sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya. Dengan cara tersebut peneliti juga dengan mudah untuk menerjemahkan isi dari teks tersebut.

Selain transliterasi, seorang filolog juga harus membuat teks dimengerti masyarakat dengan penyuntingan teks atau edisi teks. Penyuntingan teks merupakan proses perbaikan teks yang sudah ditransliterasi dengan tujuan mendapatkan kembali teks yang mendekati asli atau untuk membebaskan teks dan segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan. Hal tersebut sejalan dengan Darusuprpta (1984: 5) yang menyatakan bahwa suntingan teks adalah mengubah atau merapikan susunan letak atau penggunaan bahasa dalam suatu naskah, sehingga bersih dari segala kesalahan.

Widodo (2009: 17) menjelaskan bahwa cara yang akan dilakukan untuk menyunting teks adalah dengan cara memperbaiki naskah secara keseluruhan dari segi tata bahasa, bacaan, maupun penyajian, kelayakan dan kebenaran isi dalam suatu naskah. Adapun menurut Purnomo (2013: 24) secara khusus, metode penyuntingan merujuk pada bagian instrumen ilmu filologi yang dipakai untuk menyiapkan sebuah naskah yang dianggap cukup untuk mewakili dalam edisi sebuah teks. Selain itu cara yang harus ditempuh untuk memperoleh teks yang bersih dari kesalahan adalah dengan menggunakan metode edisi. Metode edisi dilakukan dengan menyesuaikan keadaan naskah. Naskah dapat berupa naskah jamak dan naskah tunggal. Jika tunggal maka memakai edisi diplomatik dan edisi standar atau edisi biasa (edisi kritis), sedangkan naskah yang jamak menggunakan metode stemma, metode gabungan, dan metode landasan.

#### 1) Edisi diplomatik

Edisi diplomatik adalah satu cara atau metode bawahan dalam ilmu filologi yang dipergunakan peneliti pada saat ia berusaha menerbitkan teks yang tengah ditelitinya secara ilmiah. Pada edisi ini diterbitkan teks yang telah ditranskripsi dengan jalan mengalih-tuliskan teks sumber ke dalam teks berhuruf baru, sesetia mungkin tanpa melakukan perubahan apapun terhadap teks yang bersangkutan (Purnomo 2013: 128). Sejalan dengan hal tersebut, Suryani (2012: 77-78) menyebutkan edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah setelah ditelitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi

fotografis. Cara ini dianggap paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca.

Dalam suntingan teks yang menggunakan metode diplomatik ini teks disajikan seteliti-telitinya tanpa perubahan apapun, teks disajikan sebagaimana adanya. Tujuan penggunaan metode diplomatik ini adalah untuk mempertahankan kemurnian teks. Hal-hal yang biasa dilakukan dalam edisi diplomatik adalah sebagai berikut:

- a) Teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah, satu halpun tidak boleh diubah, seperti ejaan, tanda baca, atau pembagian teks. Dalam bentuk yang paling sempurna, metode diplomatik ini adalah reproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis ini disebut *faksimile*. Untuk membantu pembaca disediakan transliterasi tanpa perbaikan atau penyesuaian.
- b) Kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat.
- c) Memberikan saran untuk membetulkan kesalahan teks.
- d) Memberikan komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks.
- e) Penyuntingan apa adanya atau semurni mungkin, atau disebut juga sebagai kerja reproduksi dengan melakukan foto kopi atau dengan mengabadikan teks dalam mikro film.
- f) Cocok untuk kepentingan akademis sebagai ganti naskah asli yang mungkin sudah lapuk sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembacaan.

- g) Penyuntingan hanya memberikan catatan pada bagian awal sebagai pengantar atau deskripsi teks yang meliputi asal-usul teks, dan segala reproduksi yang telah dilakukan.

Tujuan dari metode ini hanyalah untuk menjaga keberadaan naskah dengan cara memperbanyak naskah melalui fotografis atau mikrofilm agar naskah tetap terjaga, tidak hilang, dan hanya untuk pendokumentasian tanpa perlu melakukan perbaikan atau pun pembetulan terhadap naskah.

## 2) Edisi standar

Edisi standar yaitu usaha perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Setidaknya yang harus dilakukan adalah diadakan perbaikan kata, kalimat, digunakan huruf besar, fungtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Suryani 2012: 78). Lebih lanjut Purnomo (2013:128) menyebutkan edisi standar ini dilakukan dengan cara menerbitkan sebuah teks yang secara kritis telah ditelaah secara ilmiah, dengan memungkinkan beberapa perubahan dari teks aslinya, dengan menyertakan bentuk teks aslinya dalam catatan yang ditempatkan secara terpisah. Adapun menurut Sudardi (2001:29), edisi standar ialah penyuntingan dengan disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan serta ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku (standar). Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa edisi standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan,

sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Selanjutnya Djamaris (2002: 24), menyebutkan enam hal yang harus dilakukan dalam metode kritik teks edisi standar. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar, yaitu:

- a) Mentransliterasikan teks
- b) Membetulkan kesalahan teks
- c) Membuat catatan perbaikan/perubahan
- d) Memberi komentar, tafsiran (informasi di luar teks)
- e) Membagi teks dalam beberapa bagian, dan
- f) Menyusun daftar kata sukar (glosari).

Edisi standar yaitu suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya ialah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan serta perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, punctuation, huruf besar dan kecil,

membuat penafsiran (interpretasi) setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern. Dengan demikian yang harus diingat bahwa editor harus bertanggungjawab terhadap semua perbaikan atau penafsiran yang diadakan, dan harus menyebut sejarah, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode naskah tunggal edisi standar yaitu penyuntingan terhadap sebuah naskah dengan diikuti oleh campur tangan peneliti berdasarkan pengetahuan luas, akal sehat, dan sumber lain, berupa pembetulan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam teks dan ketidakkonsistenan penggunaan ejaan dengan ejaan yang standar sehingga diperoleh (edisi) naskah yang bersih dan tidak terlalu banyak kesalahan, mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembaca modern, dan setidaknya dapat dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya.

Penyuntingan *Serat Petung* menggunakan metode edisi naskah tunggal. Hal ini dikarenakan naskah *Serat Petung* merupakan naskah yang diduga tunggal dan suntingan teks dalam naskah dapat dilakukan perbaikan dan pembenahan teks sehingga terhindar dari kesalahan yang timbul ketika proses penulisan ataupun penyalinan. Selain itu, agar menghasilkan edisi yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

## **2.2. Terjemahan**

Terjemahan adalah pemindahan arti dari bahasa satu ke bahasa lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan teks dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang tidak paham dengan bahasa teks

dapat memahami isi teksnya, sehingga amanat atau pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Proses pemindahan bahasa saat melakukan terjemahan teks harus dilakukan secara teliti dan jelas agar didapatkan hasil terjemahan teks yang baik. Menurut Mulyani (2009: 28), Terjemahan yaitu penggantian bahasa teks ke dalam bahasa sasaran yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuannya. Lebih lanjut Darusuprta (1984: 9) berpendapat bahwa terjemahan merupakan mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Terjemahan ditempuh sebagai maksud agar masyarakat yang tidak paham bahasa teks dapat memahami isi teksnya. Terjemahan dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Secara teknis, dalam terjemahan dimungkinkan mengubah susunan atau kalimat. Untuk menyelaraskan kalimat, maka bila diperlukan dapat dilakukan dengan menghilangkan atau menambah awalan atau akhiran pada kata atau kalimat tersebut. Menerjemahkan teks berarti memindahkan teks yang tertulis didalam satu bahasa ke bahasa yang lain. Misalnya dari teks yang berbahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Tujuan untuk dilakukannya terjemahan teks adalah agar jumlah pembaca teks semakin banyak sehingga teks tidak hanya di pahami oleh yang berasal dari daerah pemilik naskah yang di mengerti bahasa teks tersebut.

Menurut Darusuprta (1984: 9), keberhasilan terjemahan teks bergantung kepada beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut;

- a) Pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan.

- b) Penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang digunakan untuk menterjemahkan.
- c) Pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat bahasanya.

Robson (1994) menggolongkan terjemahan menjadi tiga jenis, yaitu terjemahan lurus, terjemahan isi dan makna, serta terjemahan bebas.

1. Terjemahan lurus adalah terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
2. Terjemahan isi atau makna merupakan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
3. Terjemahan bebas yaitu keseluruhan teks yang ada dalam bahasa sumber dialihkan dalam bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang digunakan dalam *Serat Petung* menggunakan teknik terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena teks *Serat Petung* berbentuk prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memaknai dan memahami isi yang terkandung dalam teks tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan teks *Serat Petung* dengan menggunakan pendekatan filologi, didapat sebuah edisi teks naskah *Serat Petung* yang sah menurut kaidah filologi. Penelitian ini telah dapat menyajikan suntingan teks dan terjemahan. Adapun isi naskah *Serat Petung* adalah tentang piwulang sekaligus mendeskripsikan *petung*. Dalam penelitian ini dijumpai beberapa kendala untuk menyajikan secara keseluruhan teks *Serat Petung*, diantaranya; (1) Beberapa huruf yang hampir sama penulisannya sulit dibedakan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam membaca huruf tersebut, (2) Beberapa kata yang digunakan dalam teks *Serat Petung* terdapat kata serapan dari bahasa Arab, (3) Sistem penulisan aksara Jawa yang berbeda dengan kaidah penulisan aksara Jawa sekarang sehingga menyulitkan pembacaan.

#### **5.2. Saran**

Teks *Serat Petung* disajikan secara sah sesuai dengan kaidah cara kerja filologi beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Penelitian terhadap teks *Serat Petung* diharapkan adanya tindaklanjut berupa penelitian lain yang terkait dengan objek yang sama dengan fokus perhatian yang berbeda. Dari penelitian ini pula diharapkan mampu menambah khasanah dalam bidang ilmu *petung*, sekaligus mampu menjadi bacaan yang menarik di tengah maraknya karya sastra modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A, 3B Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Doyodipura, Ki Hudoyo. 1995. *Horoskop Jawa Misteri Pranata Mangsa*. Semarang: Dahara Prize
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan
- Florida, Nancy K. 2003. *Menyurat Yang Silam Mengkurat Yang Menjelang, Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- Hartono. 2016. *Petung dalam Primbon Jawa Jurnal Litera Volume 15. FKIP Universitas Sebelas Maret*
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Ikram, Achadiati. 1997. *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara
- Molen, Willem van Der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Mulyadi, SWR. 1991. *Naskah Dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia Depok
- Noeradya, Siti Woeryan Soemodiyah. 2013. *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Jogjakarta: Soemodidjojo Mahadewa

- Poewadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Jawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers Maatschappij.
- Purnomo, Bambang. 2013. *Filologi Dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: PMN Medio
- Supriadi, Dedi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pusaka Pesantren*. Bandung: Pustaka Rahmat
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimukti Pasaka
- Tjakaningrat, Harya. 2013. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Jogjakarta: Soemodidjojo Mahadewa
- Widodo. 2009. *Kajian Filologi Serat Patraping Ngelmu Pangukudan*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Yayasan Sastra Lestari. 1996. *Katalog Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari (tidak diterbitkan)*.
- Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama